BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah secara etimologis berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang memiliki arti memanggil, mengajak, menyeru, atau mendorong.[1] Sementara itu, secara terminologis, dakwah diartikan sebagai usaha untuk mengajak umat Islam agar mengikuti jalan hidup yang diridhai Allah SWT melalui pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar.[2] Oleh karena itu, sebagai orang yang beragama, wajib mengajak umat Islam kepada kebenaran dan menjauhi segala kejahatan. Ajakan atau seruan bisa juga dilakukan dengan menggunakan berbagai media.

Dakwah mencakup serangkaian upaya mengajak dan menyeru yang dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti lisan, tulisan, maupun tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.[3] Proses ini dilakukan secara sadar, terarah, dan terencana, dengan tujuan memberikan pengaruh positif kepada individu maupun kelompok. Melalui kegiatan tersebut diharapkan muncul pemahaman yang benar, kesadaran batin, serta sikap yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama. Tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, dakwah juga mendorong lahirnya penghayatan yang mendalam hingga terwujud dalam

---

[1] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2004), h 6.

[2] *Ibid*., h. 11.

[3] *Ibid*., h. 12.

bentuk pengamalan nyata dalam kehidupan.[4] Seluruh proses penyampaian pesan tersebut berlangsung tanpa tekanan ataupun paksaan, sehingga penerimaan ajaran tumbuh dari kemauan dan kesadaran pribadi.[5]

Dakwah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim dan Muslimah dalam segala kondisi dan zaman. M. Natsir, seorang tokoh Islam modernis, dalam karya monumentalnya Fiqhud Da'wah, menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian luas merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap individu Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.[6] Secara terminologis, dakwah memiliki berbagai definisi. Menurut Toha Yahya Umar, dakwah adalah upaya mengajak manusia secara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai perintah Allah demi kebaikan dan kebahagiaan mereka, baik di dunia maupun akhirat.[7] Sementara itu, M. Arifin mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui lisan, tulisan, tindakan, atau metode lainnya.[8] Tujuan dakwah adalah memengaruhi individu atau kelompok agar mereka memahami, menyadari, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang disampaikan, tanpa adanya unsur paksaan.

---

[4] *Ibid*., h 18.

[5] Wahidin Saputra, *Metodologi Dakwah,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 67

[6] M. Natsir, *Fiqhud Da'wah,* (Bekasi: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2021), h. 45.

[7] Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 1.

[8] M. Arifin*, Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6.

Agama berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umatnya sekaligus menjadi dasar spiritual, moral, dan etika dalam menjalani kehidupan.[9] Oleh karena itu, agama sebagai sistem nilai idealnya dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh setiap individu, keluarga, serta masyarakat. Nilai-nilai agama juga seharusnya mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman, dan stabil.[10] Untuk menyebarluaskan ajaran agama agar dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan, diperlukan upaya dakwah.

Islam merupakan agama dakwah, yang mengajarkan pemeluknya untuk aktif berdakwah. Aktivitas ini meliputi mengajak umat manusia menerima ajaran Islam dan menjalankan amar ma'ruf nahi munkar demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu pelaksana tugas dakwah adalah penyuluh agama Islam yang menjalankan misi dakwah melalui bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya komunitas Muslim.[11] Oleh karena itu, peran penyuluh agama menjadi sangat penting dalam membina, mengarahkan, dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam dan tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Dakwah merupakan upaya untuk mengajak serta memengaruhi manusia agar berpindah dari keadaan yang jauh dari ajaran Allah menuju keadaan yang selaras dengan petunjuk dan tuntunan-

---

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2007), h. 45

[10] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 78.

[11] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 23.

Nya.[12] Penyuluh agama Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup umat melalui kegiatan penyiaran agama. Dakwah inklusif dalam konteks penyuluhan agama Islam membahas berbagai permasalahan umat, baik terkait kualitas keberagamaan maupun kesejahteraan. Namun, kenyataannya, pelaksanaan dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan umat (*dakwah bil hal*) sering kali belum optimal. Padahal, dimensi dakwah yang berfokus pada kesejahteraan merupakan elemen penting untuk melindungi umat dari kekufuran.[13] Dengan demikian, perlu adanya optimalisasi peran penyuluh agama dalam memadukan dimensi spiritual dan sosial-ekonomi, sehingga kegiatan dakwah mampu memberikan manfaat yang konkret dan dirasakan langsung oleh masyarakat.

Permasalahan kesejahteraan umat menjadi salah satu tantangan dalam dakwah, di mana banyak pelaku dakwah belum mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan umat secara mendalam.[14] Hal ini bukan untuk mengecilkan peran para da'i, karena meskipun kualitas keilmuan atau kemampuan penyampaiannya terbatas, umat Islam umumnya tetap menghormati para da'i sebagai aktor utama dalam gerakan dakwah.

Sebagai pelaksana inti, penyuluh agama Islam memegang peranan penting dalam keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan dakwah. Mereka bertanggung jawab untuk mewujudkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan

---

[12] M.Toha Yahya Omar; *Islam dan Dakwah, (*Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h.71

[13] Shihab, *Membumikan Al-Qur'an…,* h. 321.

[14] Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 45.

agama di masyarakat, di mana pun berada. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh agama Islam harus melaksanakan amar makruf nahi munkar sebagai upaya membangun masyarakat yang religius, sejahtera, dan bahagia.[15] Berdasarkan perspektif dakwah, istilah bimbingan sering diidentikkan dengan kata irsyad. Irsyad berasal dari kata Al-Irsyad, yang berarti petunjuk, kebenaran ajaran, dan bimbingan dari Allah. Konsep ini mencerminkan adanya hubungan yang dekat antara pemberi dan penerima Al-Irsyad.[16] Irsyad mengacu pada upaya menunjukkan kebenaran ajaran agama sekaligus membimbing individu dalam menerapkannya, yang dilakukan dalam suasana yang akrab dan melibatkan interaksi langsung.

Berdasarkan konteks Islam, irsyad dapat dipahami sebagai proses bimbingan agama yang melibatkan beberapa elemen utama: (1) mursyid (pembimbing); (2) maudhu (isi atau materi bimbingan); (3) metode; (4) mursyad bih (pihak yang dibimbing atau konseli); serta (5) tujuan yang ingin dicapai.[17] Dengan demikian, irsyad merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh mursyid kepada mursyad bih melalui pendekatan nilai-nilai Islam, bertujuan untuk membantu mengubah sikap dan perilaku konseli agar sejalan dengan ajaran agama Islam.

Seorang da'i adalah individu yang bertindak sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada mad'u, yaitu para penerima pesan

---

[15] Ilham, 'Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 49 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>.

[16] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 12.

[17] Jeanne Clarisa Wetik, Wiliani, 'Kata Kunci و', *Kinabalu*, 11.2 (2019), 50–57.

yang berperan sebagai komunikan. Pesan yang disampaikan oleh da'i umumnya berupa ajaran-ajaran Islam yang bertujuan untuk mengajak mad'u menerima, memahami, dan akhirnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[18] Dengan demikian, dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sebuah proses komunikasi yang berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku mad'u agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, tidak semua upaya komunikasi dakwah dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Beberapa hambatan sering kali muncul, baik dari sisi da'i maupun mad'u, yang menyebabkan pesan dakwah kurang efektif atau bahkan tidak diterima dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa model komunikasi yang digunakan dalam dakwah harus benar-benar efektif, baik dari segi penyampaian maupun pendekatan. Seorang da'i perlu memahami karakteristik mad'u, konteks sosial budaya, dan situasi yang dihadapi, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih relevan dan mudah diterima.[19] Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan da'i untuk mengintegrasikan perannya sebagai komunikator, motivator, dan teladan. Proses ini memerlukan kepekaan, kesabaran, dan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial serta kebutuhan spiritual mad'u. Melalui pendekatan yang efektif dan keteladanan yang konsisten, seorang da'i dapat menciptakan

[18] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 19.

[19] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi: *Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 32.

dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam upaya menyebarkan ajaran Islam.

Bimbingan pernikahan adalah proses memberikan bantuan kepada remaja dan pasangan suami istri atau pasangan keluarga agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan tuntunan dan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pelaksanaan bimbingan pernikahan memerlukan pembelajaran yang baik. Ini meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan pernikahan.[20] Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan bimbingan pernikahan dan menjadi komponen penting dalam kegiatan tersebut.

Guru Masroni adalah seorang tokoh agama yang tinggal di Desa Thaibah Raya. Dikenal dengan pengetahuan agama yang mendalam dan kebijaksanaannya, beliau dipercaya oleh masyarakat setempat untuk memberikan bimbingan khusus tentang pernikahan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu agama terkait pernikahan, terutama bagi para jamaah laki-laki.

Dalam bimbingan tersebut, Guru Masroni menyampaikan berbagai materi penting seperti hak dan kewajiban suami-istri, etika membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta prinsip-prinsip Islam dalam menyelesaikan konflik keluarga. Dengan cara penyampaian yang sederhana

[20] Hamdi Abdul Karim, 'Manajemen Pengelolaan Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.2 (2020), 321 <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1721>.

namun penuh makna, beliau berhasil menjadikan bimbingan ini sebagai wadah edukasi dan diskusi yang bermanfaat bagi jamaah.

Peran Guru Masroni tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai penguat moral dan spiritual masyarakat Desa Thaibah Raya, yang terus mendukung penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bimbingan Pernikahan Oleh Guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang pernikahan dalam bimbingan pernikahan oleh guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam bimbingan pernikahan oleh guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pernikahan oleh guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman masyarakat tentang pernikahan dalam bimbingan pernikahan oleh guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam bimbingan pernikahan oleh guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.
3. Mengetahui pelaksanaan bimbingan pernikahan oleh guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya terkait pemahaman tentang bimbingan pernikahan di Majelis Taklim.

2. Manfaat Praktis
   a. Kegunaan penelitian ini untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat dengan membuka peluang bagi para penyuluh agama untuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam bimbingan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
   b. Kegunaan untuk Guru Masroni adalah untuk memberikan masukan atau bimbingan dan dijadikan bahan evaluasi bagi Guru Masroni agar ke depannya lebih baik lagi.

c. Kegunaan untuk masyarakat adalah agar dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya mengikuti program bimbingan pernikahan sebagai bekal untuk membangun keluarga yang harmonis.

d. Kegunaan untuk peneliti selanjutnya agar menjadi referensi atau sumber informasi untuk penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan bimbingan pernikahan.

E. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan secara rinci dan konkret permasalahan yang terdapat dalam kerangka penelitian, penting untuk menyertakan penjelasan tentang makna kata-kata yang digunakan. Hal ini mencakup penyediaan definisi yang jelas untuk setiap istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi kata-kata tersebut adalah:

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan konsep yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, baik di kalangan para ahli maupun masyarakat umum.[21] Namun, hingga kini belum ada definisi tunggal yang disepakati secara universal. Secara umum, partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan individu, baik melalui pemikiran, perasaan, maupun tindakan, dalam mendukung tercapainya suatu tujuan bersama.[22] Selain itu, individu yang

[21] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 355.

[22] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 81.

berpartisipasi juga turut memikul tanggung jawab atas aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Partisipasi adalah konsep yang mengacu pada keterlibatan seseorang dalam berbagai kegiatan pembangunan. Keterlibatan ini biasanya didorong oleh motif tertentu dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang diyakini individu tersebut.

Bagi banyak orang, partisipasi sering disamakan dengan keikutsertaan atau turut berperan serta dalam suatu aktivitas yang menekankan adanya unsur keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Secara etimologis, istilah partisipasi berasal dari bahasa Inggris participation, yang merupakan kata benda yang berarti "keikutsertaan" atau "peserta." Sementara itu, *to participate* adalah kata kerja yang berarti "ikut serta" atau "mengambil bagian." [23] Dalam kehidupan sosial, partisipasi menunjukkan adanya keterlibatan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Keterlibatan tersebut dapat berupa sumbangan pemikiran, tenaga, maupun tindakan nyata dalam pelaksanaan suatu kegiatan di Masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pembahasan penelitian ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam mengikuti bimbingan pernikahan yang diselenggarakan oleh Guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya. Bentuk partisipasi tersebut terlihat dari kehadiran masyarakat dalam setiap

[23] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 279.

kegiatan, keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, serta kesediaan untuk menerapkan materi yang diperoleh dalam kehidupan rumah tangga. Partisipasi masyarakat menunjukkan adanya keterlibatan secara aktif dalam pelaksanaan bimbingan pernikahan sehingga tujuan kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

2. Bimbingan Pernikahan

Bimbingan pernikahan berasal dari istilah "*guidance*," yang bermakna menunjukkan, memberikan arahan, atau menuntun seseorang menuju tujuan yang lebih bermanfaat dalam hidupnya. Bimbingan merupakan proses membantu individu memahami dirinya sendiri serta lingkungannya. Salah satu komponen dalam bimbingan keluarga adalah bimbingan pernikahan. Bimbingan pernikahan bertujuan untuk mendukung individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga dalam membangun keluarga yang kokoh dan harmonis, mengembangkan potensi mereka secara produktif, menyesuaikan diri dengan dinamika keluarga, serta berkontribusi aktif dalam mencapai kebahagiaan keluarga.[24]

Bimbingan pernikahan merupakan kegiatan pembinaan yang memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kehidupan berumah tangga. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin oleh Guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya dan diikuti oleh masyarakat.

[24] Taufiqurriadi, 'Bimbingan Pra Nikah dan Pemahaman Peran Suami Istri Di KUA Kecamatan Masbagik', *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2 (2024), 96–106.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penulisan skripsi yang akan diteliti terdapat beberapa karya tulis ilmiah yaitu berupa skripsi pada tahun-tahun sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan tentang partisipasi masyarakat dalam bimbingan pernikahan di Majelis Taklim, salah satunya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Dina Malihah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Kesejahteraan Sosial, berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari, Cilacap, Jawa Tengah.[25] Penelitian ini berfokus pada Partisipasi dalam program keluarga berencana. Persamaan penelitian adalah membahas partisipasi masyarakat dalam program tertentu yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial. Keduanya juga menggunakan pendekatan berbasis interaksi sosial yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat, seperti majelis taklim dan desa. Perbedaan penelitian ini terletak pada partisipasi masyarakat dalam bimbingan pernikahan yang dilaksanakan oleh Guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya. Bimbingan ini lebih menitikberatkan pada pendidikan pranikah dan berbasis keagamaan. Sedangkan penelitian Dina Malihah membahas partisipasi masyarakat dalam program Kampung Keluarga Berencana di Desa Binangung, Kecamatan Bantarsari, Cilacap, Jawa Tengah, yang

[25] Dina Malihah, Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Desa Binangun, Kecamatan Bantarsari, Cilacap, Jawa Tengah (Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

cakupannya lebih luas, mencakup aspek kependudukan dan pembangunan keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, mahasiswa Muhammadiyah Makassar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Administrasi Negara pada tahun 2020, berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur.[26] Penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata. Persamaan penelitian ini adalah partisipasi masyarakat sebagai aspek utama dalam mendukung keberhasilan suatu kegiatan. Baik dalam bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya maupun dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo di Kabupaten Luwu Timur. Perbedaan penelitian ini adalah kegiatan bimbingan pernikahan yang dilaksanakan oleh Guru Masroni di lingkungan keagamaan dan pendidikan nonformal seperti majelis taklim. Sementara itu, penelitian Mustikasari berfokus pada pengembangan objek wisata Pantai Lemo yang berorientasi pada pengelolaan sumber daya alam untuk meningkatkan daya tarik wisata dan pendapatan daerah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Amalia Hidayati, mahasiswa Lambung Mangkurat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2024, berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Melalui Dana Desa Di Desa

[26] Mustikasari, Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan". [27] Penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui pemanfaatan dana desa di Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas tentang partisipasi masyarakat dalam suatu program atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan pemahaman masyarakat. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama meneliti bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan masyarakat. Perbedaannya terletak pada bidang dan objek penelitian. Penelitian Erna Amalia Hidayati berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui dana desa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada partisipasi masyarakat dalam bimbingan pernikahan yang dilaksanakan oleh Guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pembangunan desa dan pengelolaan dana desa, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada kegiatan pembinaan dan pendidikan mengenai pernikahan dalam lingkungan majelis taklim. Selain itu, lokasi penelitian dan subjek yang diteliti juga berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan dalam masing-masing bab terdapat beberapa subbab, yaitu sebagai berikut:

---

[27] Erna Amalia Hidayati, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Melalui Dana Desa Di Desa Babai, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, 2024).

BAB I: PENDAHULUAN, berisikan latar belakang masalah yang akan diteliti sebagai gambaran-gambaran umum yang dibahas meliputi: latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, pembahasan pada bab ini yaitu tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian, yang terdiri dari kerangka teori yang mendefinisikan pemahaman masyarakat, partisipasi masyarakat, dan pelaksanaan program bimbingan.

BAB III: METODE PENELITIAN, bab ini membahas metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian. Subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi**.**

BAB V: PENUTUP, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.